

# Journal of Scientific Interdisciplinary

## Tafsir Salafi Indonesia: Analisis Makna Pluralisme Agama Dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja

Dwiki Farendra Sabri<sup>1</sup>, Rigeffinaldi<sup>2</sup>

Pasca Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Imam Bonjol Padang  
2320080011@uinib.ic.id, 23200080019@uinib.ic.id

### Informasi Artikel Abstract

Vol: 2 No : 3 2025  
Halaman : 31-40

*The problem of religious harmony has become a crucial problem, this has caused the birth of views on religion to become a special concern, the birth of pluralism as a form of inevitability in the diversity of customs, cultures, and beliefs, which has so far been interpreted as a solution to achieve religious harmony. Firanda Andirja, a cleric and active in preaching with the Salafi method, apparently rejects this pluralism, his arguments for rejection are described in his work, the interpretation of Juz 'Amma by showing the arguments which according to him are refuters of pluralism, he even states that pluralism is a dangerous understanding and creed for Muslims. The purpose of this study is to review and analyze how Firanda Andirja's thought construction in understanding pluralism, what verses are used as a basis for rejecting pluralism by Firanda, and what the meaning of these verses is in other interpretation books. This study is qualitative with a narrative approach. The results of this study show that the understanding of pluralism in Firanda's interpretation, which assumes that pluralism is a creed originating from the Salafi ideology that he adheres to, tends to want to purify the teachings of monotheism, the verses that Firanda uses as arguments to refute pluralism, such as Qs Al-Kafirun verse 6, are actually interpreted as a form of tolerance by other interpreters.*

**Keywords:**  
Pluralisme, Firanda,  
Tafsir Juz 'Amma

#### Abstrak

Permasalahan dalam kerukunan umat beragama menjadi suatu problem yang cukup krusial, hal ini menyebabkan lahirnya pandangan-pandangan terhadap agama menjadi perhatian khusus, lahirnya pluralisme sebagai bentuk keniscayaan dalam keberagaman adat, budaya, maupun kepercayaan, yang selama ini diartikan sebagai sebuah solusi untuk mencapai kerukunan umat beragama. Firanda Andirja seorang ustad dan aktif dalam berdakwah bermanhaj Salafi ternyata menolak paham pluralisme ini, argumen-argumen penolakan beliau ini dideskripsikan dalam karya beliau tafsir Juz 'Amma dengan menunjukkan dalil-dalil yang menurut beliau merupakan pembantah paham pluralisme bahkan beliau menyebutkan pluralisme adalah paham dan aqidah yang berbahaya bagi umat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meninjau dan menganalisis bagaimana kontruksi pemikiran Firanda Andirja dalam memahami pluralisme, apa saja ayat yang dijadikan landasan dalam menolak pluralisme oleh Firanda, dan bagaimana makna ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir lain. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pluralisme dalam tafsir Firanda yang menganggap bahwa pluralisme merupakan aqidah yang berasal dari ideologi Salafi yang beliau anut yaitu cenderung ingin memurnikan ajaran tauhid, ayat-ayat yang Firanda jadikan sebagai dalil pembantah pluralisme seperti Qs Al-Kafirun ayat 6 justru dimaknai sebagai bentuk toleransi oleh mufasir lain.

**Kata Kunci:** Pluralisme, Firanda, Tafsir Juz 'Amma

#### PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama merupakan suatu problematika yang cukup krusial, pasalnya konflik dan tindakan radikalisme sering terjadi karena faktor agama. Hal ini juga dipengaruhi dari cara seseorang memandang agama tersebut, karena sudah menjadi keniscayaan bahwa agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini beragam dan memiliki perbedaan, tentunya perbedaan tersebut

didasari oleh klaim kebenaran masing-masing agama. Berangkat dari masalah di atas pakar teologi dan keagamaan memiliki beragam pandangan dalam menyikapi keberagaman agama, diantaranya ada yang berpandangan bahwa agama yang ada di dunia ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengantarkan kepada keridhoan tuhan, sebaliknya ada juga yang berpandangan bahwa hanya satu agama saja yang mereka yakini megantarkan kepada tuhan selain agama mereka merupakan agama yang sesat.

Pandangan dan sikap beragama ini secara general dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme. Pertama, Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. Kaum eksklusif biasanya mendorong penganutnya menutuo diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain. Didasari pandangan bahwa non muslim sesat, jahat, dan senantiasa ingin merusak umat Islam.(Bakar & Riau, 2016). Kedua, Inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Pandangan ini biasanya cenderung mendorong pemeluknya bersikap terbuka terhadap kelompok dari agama lain. Inklusivisme yang dilandasi toleransi itu tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama. Sikap toleran hanyalah suatu penghormatan akan kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama. Perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang untuk saling menghargai, menghormati, dan kerjasama. Ketiga, Pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa secara teologis, pluraritas agama dipandang sebagai realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar. Fathur Rohman dalam bukunya yang berjudul "*membangun kerukunan umat beragama dengan nilai-nilai pluralisme*" mengatakan Pluralisme merupakan ideologi atau paham yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dengan dibarengi upaya-upaya negosiasi dan penyesuaian diantara mereka, tanpa berusaha menjatuhkan salah satu dari keberagaman itu. Namun dalam perkembangannya pluralisme memiliki arti dan defenisi yang berbeda-beda dalam perspektif agama.

Diskursus masalah pluralisme menjadi wacana aktual yang banyak dibahas oleh para pakar dan peneliti. Perdebatan mengenai Pluralisme dalam urusan agama menimbulkan pro dan kontra. terutama pasca Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 28 Juli tahun 2005 mengeluarkan fatwa haram terhadap paham pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga".(F. Rohman dkk., t.t.)

Sejalan dengan fatwa MUI di atas pandangan salafi dalam masalah Pluralisme agama tidak jauh berbeda. Dalam hal ini dapat ditinjau dari salah satu tokoh salafi di Indonesia yaitu Firanda Andirja, beliau merupakan seorang pendakwah bermanhaj salaf yang cukup eksis di tanah air, beliau juga berkontribusi atas berkembangnya dakwah salafi di Indonesia. Salafi secara sederhana menurut yazid dalam bukunya "*Mulia dengan Manhaj Salaf*" menyatakan Salafi ialah setiap orang yang berada di atas manhaj Salaf dalam aqidah, syari'at, akhlak, dan dakwah.(Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008) Menanggapi masalah Pluralisme Firanda Andirja merupakan orang yang sangat kritis dalam masalah ini, bahkan dalam salah satu videonya di *channel youtube* Firanda menyatakan bahwasanya beliau mengangkat masalah Pluralisme ini sebagai tema disertasinya.(Firanda Andirja, 2018b)

Selain aktif sebagai pendakwah Firanda Andirja juga menulis banyak karya tulis dalam berbagai bidang seperti fiqh, sejarah, maupun tafsir. Salah satu karya beliau di bidang tafsir, adalah Tafsir Juz "Ammu. Tafsir Juz 'Ammu karya Firanda ini merupakan sebuah kitab tafsir yang lahir di zaman kontemporer, dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dan lahir dari seorang da'i yang beraqidah salaf. Kitab Tafsir ini cukup tebal terdiri dari 729 halaman..(Annisa, 2021) Dalam menyusun kitab tafsirnya Firanda menggunakan metode tahlili yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang terkandung dalam suatu surah secara komprehensif dari berbagai aspek dan susunannya sesuai dengan mushaf. Firanda dalam kitab tafsirnya juga banyak mengutip pendapat dari tafsir al-Qurtubhi, ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan kitab

tafsir klasik lainnya serta dalam penjelasan ayat dan asbabun nuzul beliau mengutip hadis-hadis bukhari dan muslim terkait ayat dan surat tersebut.

Menurut Firanda dalam kitab tafsinya ayat ini menunjukkan bahwa agama tauhid dan kesyirikan tidak mungkin bergabung dan tidak mungkin pula dua hal itu disamakan. Ayat ini juga merupakan bantahan yang tegas kepada orang-orang liberal atau penganut Pluralisme yang menyatakan semua agama itu sama. Mereka (orang-orang liberal) memahami ayat ini secara terbalik karena menganggap ayat ini menunjukkan Islam mengakui kebenaran agama lain. (Firanda Andirja, 2018) Pluralisme menurut Firanda Andirja merupakan sebuah paham atau pemikiran yang sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada penafsiran beliau dalam Qs al-Kafirun ayat 6, makna literal dari ayat tersebut menurut Firanda merupakan bantahan bagi paham Pluralisme secara tegas. Namun jika dilihat dari perspektif kitab tafsir yang lain ayat tersebut tidak sertamerta merupakan bantahan atas paham pluralisme, secara global ayat ini ditafsirkan sebagai ayat yang menunjukkan toleransi antar agama.

Diskursus masalah pluralisme meskipun sudah banyak dibahas namun dari literatur yang penulis temukan mayoritas peneliti pluralisme sering mengkompromikan antara pluralisme dan Islam seolah-olah pluralisme adalah bagian dari Islam dan sesuai dengan ajaran Islam dengan menggunakan dalil Al-Qur'an sebagai penguatnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar, MS (2016) yang menyatakan pluralisme merupakan bentuk toleransi dalam keberagaman agama dengan merujuk kepada pendapat Jhon Hick dan dikuatkan oleh dalil QS Hud Al-Maidah ayat 48. (Bakar & Riau, 2016) Moh Jozuli (2019) dalam penelitiannya terkait Pluralisme dalam perspektif qur'an juga memiliki pandangan yang sama dalam hasil risetnya Moh Jozuli menyatakan pluralisme merupakan sebuah pemahaman keberbedaan sekaligus dalam arti kemajemukan, menjalani kehidupan bersama dalam kesadaran akan sikap saling menghargai, menghormati dan memahami berbagai perbedaan baik suku, ras agama bahkan kehidupan sosial politik. Moh Jozuli memakai Qs Al-Baqarah ayat 256 terkait tidak ada paksaan dalam agama sebagai penguat argumennya. (Jazuli, 2019)

Begitupula dilihat dari penelitian (Ruslan, 2022), (Alamsyah, 2017), (A. Rohman dkk., 2021) yang mengungkapkan pluralisme dalam pengertian kemajemukan dan pengakuan keberagaman agama dan toleransi antar agama dan menyatakan bahwasanya Pluralisme dan Islam bisa dikompromikan. Meskipun ada beberapa penelitian yang berpandangan bahwa paham Pluralisme bertolak belakang dari ajaran Islam seperti penelitian oleh Muhammad Taufiqurrahman dan Sofan Rizqi (2021) dalam penelitiannya menyatakan pengakuan dan penghormatan antara pemeluk agama lain tidak harus mencampuradukan dengan aqidah, mereka juga memetakan konsep Pluralisme dalam Al-Qur'an menjadi tiga konsep yaitu konsep pengakuan eksistensi terhadap agama lain, konsep kebebasan beragama, dan konsep penghormatan Islam terhadap agama lain. (Taufiqurrohman & Rizqi, 2021)

Berangkat dari permasalahan di atas maka pluralisme dalam pandangan salah satu tokoh yang bermanhaj Salafi yaitu Firanda Andirja dari analisis tafsir yang ditulis oleh beliau yaitu tafsir Juz 'Amma merupakan penelitian yang menarik untuk dikaji, pasalnya Firanda mempunyai pandangan yang berbeda dari mayoritas para ahli yang mengkaji terkait Pluralisme, yang mana penelitian tentang Pluralisme erat kaitannya dengan penyelarasan dengan ajaran Islam dan sebagai bentuk keniscayaan, Firanda justru berpandangan sebaliknya terhadap pluralisme dengan menganggap pluralisme bertolak belakang dengan ajaran Islam dan tidak sesuai akidah Islam.

Pemikiran Firanda Andirja terhadap pluralisme agama menunjukkan sikap tegas dalam menolak konsep tersebut, terutama dari sisi aqidah. Dalam pandangannya, pluralisme yang menyamakan semua agama dan menganggap semuanya benar merupakan bentuk penyimpangan aqidah yang dapat menyesatkan umat. Pandangan ini ia pertegas melalui penafsiran terhadap ayat-ayat dalam Juz 'Amma yang dijadikan sebagai argumentasi untuk membantah klaim-klaim kaum pluralis-liberalis. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana Firanda merespons isu pluralisme serta landasan ideologis dan metodologis yang ia gunakan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang jernih terhadap batas-batas toleransi beragama dalam Islam, serta bagaimana tokoh kontemporer seperti Firanda Andirja menyikapi wacana pluralisme yang semakin menguat dalam diskursus global. Mengingat pengaruh Firanda yang cukup besar di kalangan umat Islam Indonesia, kajian terhadap pemikirannya dapat memberikan kontribusi penting bagi pemetaan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam ranah aqidah dan tafsir tematik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam membandingkan respon tokoh-tokoh Islam terhadap isu pluralisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan Firanda Andirja terhadap pluralisme agama serta penafsirannya terhadap ayat-ayat dalam Juz 'Amma yang ia gunakan sebagai bantahan terhadap pluralisme. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor ideologis dan akademik yang melatarbelakangi pandangan tersebut, termasuk pengaruh pemikiran Salafi yang berorientasi pada pemurnian tauhid dan penolakan terhadap bid'ah serta penyimpangan aqidah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan ideologi modern.

## METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif (teks). Teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja dan disertasi beliau yang berjudul "meruntuhkan argument liberalis-pluralis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis paham pluralisme dalam pandangan salah satu tokoh yang bermanhaj salaf yaitu Firanda Andirja dalam buku tafsir juz a'ma karya beliau. Dalam hal ini penulis juga menggunakan metode *muqarran* (komparatif) dengan membandingkan tafsir Juz 'Amma Firanda dengan tafsir nusantara lainnya seperti al-Misbah dan tafsir al-Azhar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kontruksi Pemikiran Firanda Andirja dalam memahami Pluralisme

#### 1. Dalil-dalil Al-Qur'an yang kontradiksi dengan paham pluralisme

Firanda memulai pembahasan terkait pluralisme dengan mengemukakan dalil-dalil bahwa Islam satu-satunya agama yang diterima disisi Allah Swt, hal ini merupakan bentuk dari bantahan dari pemikir pluralisme yang mengatakan agama itu sama dan mempunyai tujuan yang sama.

Diantara dalil yang dikemukakan oleh beliau dalam buku "meruntuhkan argumen kaum liberalis dan pluraris" adalah Qs Ali-Imron ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanya Islam."

Allah Swt juga berfirman :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama) itu darinya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

Kedua ayat di atas menurut Firanda merupakan dalil yang tegas dan eksplisit untuk membantah Pluralisme yaitu menyatakan bahwa agama yang diterima disisi Allah Swt

hanyalah Islam dan orang-orang yang mencari agama selain Islam maka agama tersebut tidak akan diterima.(Firanda Andirja, 2021)

Firanda juga menukil pendapat ijma' ulama yang mana ulama sepakat untuk menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai orang kafir. Beliau menukil pendapat dari Ibnu Taimiyah yaitu : "Telah datang riwayat yang shahih dari Qur'an, Sunnah, dan Ijmak para ulama bahwa siapa yang sampai kepadanya risalah Nabi Saw kemudian tidak beriman kepadanya maka dia kafir dan tidak diterima darinya uzur dengan ijtihadnya. Sebab telah tampak jelas baginya dalil-dalil risalah dan tanda-tanda kenabian.(Firanda Andirja, 2021)

Firanda juga mengkaji dari sisi dalil Allah Swt juga menghukumi ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) kafir dan tidak akan menerima agama mereka. Diantara dalil-dalilnya adalah firman Allah Swt dalam Qs Al-Maidah ayat 73 :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا  
عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."

Dalil di atas menunjukkan vonis kafir kepada orang-orang yang menganut paham trinitas yang biasa dianut oleh kaum Nasrani. Selain Allah Swt juga menghukumi orang-orang kafir dari ahli kitab akan masuk neraka sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ  
أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (Qs Al-Bayinah ayat 6)

## 2. Wacana Pluralisme agama menurut para pakar

Pluralisme merupakan suatu pemahaman yang sudah banyak dibahas oleh peneliti, mengenai pengertian plurarisme sendiri para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikannya, hal ini terjadi karena pluralisme sendiri menurut Abdul Moqsith al-Ghazaly yang menyatakan bahwa defenisi pluralisme belum kokoh dan masih mencari padanan yang sesuai dengan maksud dari pluralisme karena pluralisme sendiri bisa dikaitkan dari segi sosiologis maupun spiritual.(Abdul Moqsith Ghazaly, 2009)

Menurut Firanda pluralisme secara terminologi bervariasi maknanya. Para pakar dan pendukung pluralisme agama telah mengklaim bahwa pluralisme agama memiliki defenisi ilmiah yang terkenal di bidang akademik sebagaimana dijelaskan oleh Jaluddin Rakhmat dalam bukunya "Islam dan Pluralisme" bahwasanya umat Islam tidak dituntut untuk mengislamkan orang-orang non muslim, mereka tidak berhak mengklaim bahwa selain orang Islam akan masuk neraka, karena kunci-kunci surga bukan di tangan mereka.(Jaluddin Rakhmat, 2006)

Pendapat di atas didasarkan pada dukungan terhadap paham pluralisme karena Jalaludin Rakhmat menganggap pluralisme sebagai bentuk keragaman agama yang mesti diterima. Sama halnya dengan pendapat Nurcholish Madjid pluralisme yang diakui oleh Islam bukan pada doktrin keagamaan dengan berasumsi bahwa semua agama adalah benar dan sama-sama masuk surga, karena doktrin ini dijadikan sebagai representasi dari Islam. (Setiawan, 2019)

Menurut Firanda Pendapat kedua pakar di atas terutama Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *"Islam dan Pluralisme"* beliau tidak menjelaskan defenisi pluralisme secara jelas. Ia hanya menyebutkan sejumlah ajarannya saja, sedangkan penyebutan sejumlah ajaran tersebut bukanlah defenisi. Hal ini banyak dilakukan oleh para pegiat pluralisme agama, yaitu menyebutkan ajaran terpenting dari pluralisme agama. Sejatinnya meeka tidak dapat mendefenisikan ajaran ini, dengan defenisi yang komprehensif, yang dapat mereka sepakati dikalangan mereka. (Firanda Andirja, 2021)

Dari defenisi di atas Firanda lebih condong kepada defenisi pluralisme yang dijelaskan oleh MUI yaitu "pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. prulalisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. (Firanda Andirja, 2021)

## B. Pluralisme dalam tinjauan Tafsir Juz 'Amma Firanda Andirja

Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja yang secara general membahas ayat-ayat dalam juz 30 sesuai dengan konteks isi ayat tersebut,, ayat-ayat dalam juz 'Amma menurut Firanda dalam muqaddimah kitabnya merupakan ayat-ayat yang terkonsentrasi pada pokok-pokok aqidah dan iman. Karena surah-surah tersebut termasuk surah makiyah turun kepada Nabi Saw ketika masih di Mekah. Lalu surah-surah inilah yang digunakan oleh Nabi Saw untuk mendakwahi orang-orang musyrikin Arab yang mengingkari pokok-pokok keimanan. (Firanda Andirja, 2018a)

Adapun ayat-ayat dalam tasir Juz 'Amma Firanda Andirja yang berindikasi merupakan bantahan dari pemikiran pluralisme setidaknya ada tiga ayat yang penulis temukan diantaranya pertama terdapat QS Al-Bayinah ayat 5 yang dianggap sebagai Bantahan terhadap Liberalisme, kedua QS Al-Kafirun ayat 6 merupakan penolakan tegas terhadap paham pluralisme, dan QS Al-Ikhlash ayat 3 bantahan terhadap mereka yang menganggap semua agama sama.

Pertama, dalam QS Al-Bayinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Firanda menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini merupakan bantahan untuk orang-orang liberal yang menyatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani akan masuk surga seperti kaum muslimin. Keyakinan demikian adalah keyakinan yang kufur karena seakan-akan agama tauhid dan kesyirikan atau Allah sebagai sesembahan orang yang beriman dan selain Allah Swt itu sama. Pemikiran seperti itu sesungguhnya muncul karena mereka menganggap agama hanyalah cara beradab (cara mencapai akhlak yang baik), dan akhlak yang baik bisa diperoleh dengan mengikuti agama Budha, Hindhu, atau agama lainnya. (Firanda Andirja, 2018)

Untuk menguatkan asumsinya bahwa ayat di atas merupakan bantahan terhadap argument liberalis Firanda juga menyajikan riwayat yang terdapat dalam hadist Bukhari yaitu tentang paman nabi Saw Abu Thalib yang mati dalam keadaan kafir padahal pada masa tersebut beliau mendukung, membela, dan banyak menolong nabi Saw dalam perjuangannya dalam medakwahkan Islam, namun di akhir hayatnya beliau tidak mengucapkan *la ilaha illallah* sehingga beliau meninggal dalam keadaan kafir.(Firanda Andirja, 2018a)

Kedua, dalam QS Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untkukulah, agamaku”.

Ayat ini menurut Firanda dalam tafsirnya merupakan dalil bahwa agama tauhid dan kesyirikan tidak mungkin bergabung dan tidak mungkin pula dua hal itu disamakan. Inilah bantahan yang sangat tegas kepada orang-orang liberal atau penganut pluralisme yang menyatakan agama itu sama. Mereka memahami bahwa ayat ini menunjukkan Islam mengakui kebenaran agama lain. Padahal seluruh ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini sebagai ancaman. Penamaan mereka (kaum musyrikin Arab) dengan panggilan “Kafirun” menunjukkan bahwa ayat ini bukan membenarkan mereka, melainkan untuk menghina mereka dengan menamainya “Orang-orang Kafir”.(Firanda Andirja, 2018)

Ketiga, QS Al—Ikhlas ayat 3 :

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan”

Ayat ini menurut Firanda dalam tafsirnya merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Allah punya anak. Orang-orang Nasrani menganggap Nabi Isa As sebagai anak Allah. Orang-orang Yahudi menganggap Uzair adalah putra Allah. Lalu, sebagian kaum musyrikin ada yang menganggap para malaikat adalah putri-putri Allah. Ini merupakan ayat yang tegas menolak pemikiran orang-orang liberal dan penyeru pluralisme yang menyatakan semua agama ajarannya sama padahal jelas orang-orang Nasrani dan Yahudi menggagap Allah memiliki anak yang bertentangan dengan ayat ini. Ayat ini menurut Firanda dalam tafsirnya juga sebagai larangan untuk mengucapkan selamat Natal dan ucapan selamat untuk agama non-muslim karena mengucapkannya berarti meyakini keberadaannya yang bisa merusak nilai aqidah Islam (Firanda Andirja, 2018)

### C. Kajian ayat-ayat Pluralisme secara tekstualis dan kontekstualis dalam tinjauan tafsir klasik-kontemporer

Dalam menganalisis kevalidan tafsir Juz Ámma Firanda Andirja yang berkaitan dengan ayat-ayat yang menurut beliau merupakan bantahan dari paham pluralisme, maka dalam hal ini perlu untuk mengkomparatifkan tafsir beliau dengan karya tafsir lainnya baik dari tafsir klasik hingga kontemporer.

Pertama, QS Al-Bayinah ayat 5 yang dijadikan sebagai salah satu hujjah penolakan terhadap paham pluralisme oleh Firanda, jika dilihat dalam tafsir Ath-Thabari ayat ini merupakan pernyataan dari Allah Swt bahwa untuk memerintahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk memurnikan ketaatan kepada Allah Swt tanpa mencampur ketaatan kepada-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya. Namun orang-orang Yahudi mempersekutukan Tuhan mereka dengan mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah. Orang-orang Nasrani pun demikian menganggap bahwa Al-Masih adalah anak Allah dan menggingkari kenabian Muhammad Saw.(Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, t.t.)

Dalam tafsir Al-Qurthubi mengenai ayat di atas dikatakan bahwa ada 3 permasalahan pokok yang dibahas dalam ayat ini, yaitu : firman Allah “*Wamaa Umiruu*” yang bermakna padahal mereka (orang-orang kafir dari ahli kitab) tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah Swt yakni dengan mengesakannya tanpa mempersekutukan dengan yang lain. Lalu Firman Allah Swt “*Hunafaa*” bermakna “lurus” yakni berpaling dari agama yang dulu , apapun agamanya, dan beralih kepada agama Islam yang sempurna dan lurus, kemudian firman Allah Swt “*wa yuqimuunas shalah*” yang bermakna “dan supaya mereka mendirikan sholat” yakni, dengan memperhatikan batasan-batasan waktu yang telah ditentukan pada masing-masing sholat. (Abu Abdullah Muhammad Al-Qurtubhi, t.t.)

Dari penjelasan kedua tafsir di atas dapat dipahami bahwa QS al-Bayinah ayat 5 ini secara tekstual berkaitan dengan tauhid yakni perintah Allah Swt untuk memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. kedua tafsir di atas tidak menunjukkan adanya indikasi ayat ini merupakan bantahan dari paham pluralisme karena mungkin pluralisme sendiri belum ada pada zaman tersebut. Oleh karena itu untuk menemukan sisi komparatif yang lebih kompatibel penulis akan meninjau makna ayat tersebut dari tafsir kontemporer nusantara.

Dalam tafsir Al-Misbah mengenai firman Allah Swt dalam QS Al-Bayinah ayat 5 memiliki makna “yang lebih memperburuk lagi sikap ahl ul kitab dan kaum musyrikin itu adalah bahwa mereka enggan percaya serta berselisih satu sama lain padahal mereka tidak diperintahkan yakni tidak dibebani tugas baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang lurus itu maupun melalui Rasul yang menyampaikannya, juga dalam kitab-kitab suci yang disampaikan oleh nabi-nabi yang mereka imani, kecuali supaya mereka menyembah yakni beribada hdan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa dengan memurnikan secara bulat- untuk-Nya semata-mata ketaatan sehingga tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan sedikit persekutuan pun dalam menjalankan agama lagi bersikap lurus secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan,” (Quraish Shihab, 2022)

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka mengenai ayat diatas dijelaskan Tidaklah mereka itu dijatui perintah melainkan dengan segala yang telah diuraikan itu; menyembah Allah, ikhlas beribadat, condong kepada berbuat baik, sembahyang dan berzakat. Itulah dia inti agama. Itulah yang dibawa oleh Nabi-nabi sejak syariat diturunkan di zaman Nabi Nuh, sampai kepada Nabi yang sekarang ini, Muhammad s.a.w. Maka kalau hendak dihimpunkan sekalian perintah agama yang dibawa Nabi-nabi, inilah dia himpunan perintah itu. Menjaga hubungan dengan Allah, mengakui Keesaan Allah, beribadat kepadaNya sahaja, tidak kepada yang lain, sembahyang dan berzakat. Maka kalau mereka itu tidak menurutkan kehendak hawa nafsu, patutlah mereka menerima sekaligus menyambutnya. Karena isi ajaran tidaklah mengubah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya. (Hamka, t.t.)

Dalam tafsir Nur al-Majid karya Hasbi As-Sidiqi mengenai ayat di atas dijelaskan Mereka bercerai-berai dan terlibat konflik, sedangkan sesungguhnya mereka diperintah mengerjakan hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi dunia dan akhirat, serta hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dalam hidup ini (dunia) ataupun hidup yang akan datang (akhirat). Mereka disuruh bersikap ikhlas kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun dalam keadaan terbuka. Selain itu, juga membersihkan amalan-amalannya dari perbuatan syirik dan mengikuti agama Ibrahim (hanif) yang membenci keberhalaan. Sebaliknya, mereka diperintah mendirikan sembahyang dan membayar zakat. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, t.t.).

Selanjutnya jika ditinjau dari tafsir dari nusantara, mengenai ayat di atas dalam tafsir al-azhar dijelaskan Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Sinscritisme, yang berarti menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala

dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca bismillah. (Hamka, t.t.)

Lain halnya dengan tafsir Al-Misbah mengenai ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan konteks ayat ini menuntun kepada sikap dan toleransi dan tidak adanya paksaan dalam beragama. Ayat 6 dalam surat al-Kafiruun, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing- masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.(M.Quraish Shihab, 2022) Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa secara tekstual ayat ini (Qs al-Kafiruun ayat 6) merupakan pernyataan dari nabi Muhammad Saw bahwasanya beliau tidak akan pernah mengikuti orang-orang kafir begitupun sebaliknya, secara kontekstual ayat ini merupakan legistimasi bahwa agama Islam adalah agama yang haq dan murni yang tidak boleh adanya pencampuradukan aqidah didalamnya juga sebagai ayat yang menunjukkan toleransi kepada orang-orang non muslim dan menunjukkan tidak adanya paksaan dalam beragama.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya Firanda Andirja dalam menanggapi pluralisme lebih bersikap kepada bentuk penolakan ajarannya dari sisi aqidah, dengan memberikan pendapat bahwasanya pluralisme berarti menyamakan semua agama dan menganggap ajaran semua agama benar, dan ini bagi Firanda merupakan aqidah yang bathil.

Adapun penafsiran Firanda dalam tafsir Juz 'Amma dengan mengutip beberapa ayat sebagai bantahan paham pluralisme menurut hemat penulis disebabkan beberapa factor :

Pertama, keyakinan beliau dalam memahami pluralisme sebagai bentuk aqidah yang bathil dan bisa menyebabkan seseorang yang meyakini pluralisme keluar dari Islam, karena pluralisme mengantarkan kepada sifat keraguan kebenaran terhadap agama sendiri.

Kedua, tafsir tersebut merupakan bentuk interpretasi Firanda dari disertasi atau buku yang beliau tulis yang berjudul "meruntuhkan argument kaum liberalis-pluralis" yang berisi tentang sanggahan terhadap argument dari penyeru pluralisme dalam buku ini juga terdapat ayat-ayat dalam Juz 30 yang menjadi bantahan pluralisme.

Ketiga, pengaruh dari ideologi Salafi yang kerap dikenal mempunyai misi dakwah untuk memurnikan ajaran tauhid dan memberantas segala bentuk penyimpangan aqidah, khurafat dan bid'ah, yang mengantarkan beliau kepada pemikiran bahwa pluralisme tidak sesuai ajaran Islam.

## REFERENCES

- Abdul Moqsith Ghazaly. (2009). *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi berbasis Al-Qurán*. Katakita.
- Abid Fadhil Abyan. (2018). *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*. Laksana.
- Alamsyah. (2017). *Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam/ Unismuh Makassar ABSTRAK*.
- Annisa, N. (2021). Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja. Dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* (Vol. 24, Nomor 2). <https://youtu.be/2yAUFTorUt8>.
- Bakar, A., & Riau, K. (2016). *Abu Bakar: Argumen al-Qur'an tentang Eklusivisme dan ...* (Vol. 8, Nomor 1).
- Firanda Andirja. (2018). *Tafsir Juz 'Amma*. Firanda Andirja Official.
- Firanda Andirja. (2021). *Meruntuhkan Argumen kaum Liberalis-Pluralis*. UFA Office.

- Hamka. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 10). Pustaka Pandjimas.
- Jaluddin Rakhmat. (2006). *Islam dan Pluralisme*. PT.Serambi Ilmu Semesta.
- Jazuli, M. (2019). PLURALISME DALAM AL QURAN. Dalam *Lembaga Kajian Keagamaan*.
- Masrukhin Muhsin. (t.t.). *PERDEBATAN PENGGUNAAN HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QURAN*.
- M.Quraish Shihab. (2022). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Quraish Shihab. (2022). *Tafsir Al-Misbah*.
- Rohman, A., Program, P., Sarjana, I., Al-Quran Tafsir, F., Ushuluddin, S., Gunung, D., & Bandung, I. (2021). *Bayani: Jurnal Studi Islam Konsep "Pluralisme Agama" Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62) (Nomor 2)*.
- Rohman, F., Ahmad, D., Munir, A., Kunci, K., Kerukunan, :, & Dur, G. (t.t.). *MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DENGAN NILAI-NILAI PLURALISME GUS DUR*.
- Ruslan, R. (2022). *Perspektif Al-Quran Tentang Pluralisme*. <http://id.wikipedia.org>